

**PENGARUH KINERJA SOSIAL DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PT. INDONESIA POWER**

MUHAMMAD ADIL¹
ENDANG WINARSIH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of disclosure of sosial performance and environmental performance on the financial performance of PT. Indonesia Power. The type of research used is a quantitative method that emphasizes the analysis of numerical data (numbers) processed by statistical methods. The processed data is a summary of financial performance data along with points of social performance and environmental performance with the calculation technique of the percentage of financial performance ratios measured by analysis of liquidity ratios, solvability, activity, and profitability. Data analysis method uses multiple regression techniques. The results of this study indicate that Sosial Performance and Environmental Performance have a simultaneous and partial significant effect on Financial Performance.

Keywords: *Sosial Performance, Environmental Performance, Financial Performance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan kinerja sosial dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan PT. Indonesia Power. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik. Data yang diolah adalah ringkasan data kinerja keuangan beserta point – point dari kinerja sosial dan kinerja lingkungan dengan teknik perhitungan persentase rasio kinerja keuangan yang diukur melalui analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Metode analisis data menggunakan teknik regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja Sosial dan Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan secara Simultan dan parsial terhadap Kinerja Keuangan.

Kata-Kata Kunci: *Kinerja Sosial, Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan*

¹ *muh.adil@unismuh.ac.id*

1. PENDAHULUAN

Prinsip memaksimalkan laba perusahaan guna mendapatkan keuntungan yang maksimal terkadang mengesampingkan manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, atau bahkan konservasi lingkungan suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena perilaku eksploitatif yang ditunjukkan dalam pemanfaatan sumber daya alam dan kurangnya tanggung jawab terhadap lingkungan (fisik dan sosial) yang terkadang menyebabkan kurang terjalinnya hubungan sosial dengan masyarakat (Mardikanto, 2014: 83).

Keberadaan suatu perusahaan pasti memiliki dampak positif dan negatif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya, baik langsung maupun tidak langsung. Di satu sisi, perusahaan menyediakan barang dan jasa yang diperlukan oleh masyarakat. Namun di sisi lain, dampak yang diberikan dari keberadaan dan kegiatan produksi suatu perusahaan sering kali merusak lingkungan sekitar dan merugikan masyarakat, misalnya dampak dari limbah produksi (Chusnul Khitam, 2014).

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan suatu jaringan organisasi non-pemerintahan yang bertujuan untuk mendorong sustainabilitas korporasi dan pelaporan tata kelola, sosial, dan lingkungan. GRI menghasilkan kerangka konseptual, prinsip-prinsip, pedoman dan indikator-indikator yang berterima umum secara global untuk mendorong organisasi agar lebih transparan dan juga agar bisa digunakan untuk mengukur dan melaporkan kinerja sosial, lingkungan dan ekonomi organisasi dalam suatu media pelaporan yang terintegrasi yang disebut *Sustainability Reporting*. *Global Reporting Initiative* (GRI) didirikan oleh CERES dan UNEP pada 1997 di Boston (AS), namun pada tahun 2002 kantor pusatnya dipindahkan ke Amsterdam. Selain mengatur prinsip-prinsip pelaporan dan transparansi, *Global Reporting Initiative* (GRI) juga mengatur tentang HAM, tenaga kerja, anti-korupsi, lingkungan, dan lainnya. Indikator *Global Reporting Initiative* (2017) yang terdiri dari 3 (tiga) komponen utama kinerja, yaitu ekonomi, lingkungan hidup, dan sosial.

Pengungkapan kinerja lingkungan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan dapat memengaruhi kinerja finansial perusahaan. Pandangan bahwa suatu perusahaan akan melakukan kinerja lingkungan yang baik akan melakukan pengungkapan yang tinggi diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor untuk tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari segi finansial saja tetapi kinerja lingkungan pun diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) mendapatkan perhatian positif dari pelaku pasar (Syaiful B. dan Febby, 2016).

Berdasarkan Undang-Undang Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007 Pasal 15 dan 34 disebutkan bahwa perusahaan yang tidak melaksanakan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) akan dikenakan sanksi administratif berupa peringatan tertulis, pembatalan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, dan yang terakhir adalah pencabutan izin kegiatan.

Permasalahan lingkungan semakin menjadi perhatian baik oleh pemerintah, investor, maupun konsumen. Investor asing memiliki persoalan tentang pengadaan bahan baku, dan proses produksi yang terhindar dari munculnya masalah lingkungan seperti: kerusakan tanah, rusaknya ekosistem, dan polusi udara (Hasyim dan Rahmawati, 2012; Kelvin, Daromes, & Ng, 2017).

Menurut Kotler and Lee (2005) terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan atas pengungkapan CSR, diantaranya meningkatkan penjualan dan *market share*, memperkuat *brand positioning*, meningkatkan *image* dan pengaruh perusahaan, meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menarik, memotivasi dan mempertahankan karyawan, menurunkan biaya operasi dan meningkatkan daya tarik investor dan analisis keuangan.

Almilia et al. (2011) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur menggunakan proksi ROA (*Return On Asset*) dan ukuran perusahaan dipengaruhi oleh pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan dengan pengaruh positif. Sementara itu, Rakhiemah,dkk (2009) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kinerja sosial dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan PT Indonesia Power.

2. LANDASAN TEORI

Teori-teori yang menekankan akan pentingnya perusahaan peduli dan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara tepat dan konsisten yang memiliki perspektif yang sama dengan teori akuntabilitas perusahaan adalah teori legitimasi, *Corporate Sosial Responsibility*, dan pengungkapan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi dalam organisasi bukan hanya harus memperhatikan hak-hak investor namun secara umum juga harus memperhatikan hak-hak publik (Deegan dan Rankin, 1997:67). Dalam usaha memperoleh legitimasi, perusahaan melakukan kegiatan sosial dan lingkungan yang memiliki implikasi akuntansi pada pelaporan dan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan melalui pelaporan sosial dan lingkungan yang dipublikasikan.

Teori legitimasi (*legitimacy theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa organisasi secara terus-menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat di mana mereka berada (Rawi, 2010:57). Teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007:28).

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan di mana perusahaan berada, di mana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang "sah" (Deegan, 2004:175).

Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Oleh karena itu, teori legitimasi ini menekankan pada perusahaan dalam melakukan kegiatannya perlu mempertimbangkan keselarasan norma dan nilai-nilai sosial agar dapat diakui dan diterima dalam lingkungannya. Hal ini penting guna menjaga eksistensi sebuah perusahaan.

Corporate Sosial Responsibility (CSR)

Corporate Sosial Responsibility adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan. Definisi CSR telah banyak diungkapkan oleh berbagai peneliti. (Ronald, Ng, & Daromes (2019).

Definisi *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) diungkapkan oleh Hopkins (2007) yang menyatakan bahwa CSR terkait dengan bagaimana memperlakukan *stakeholder* perusahaan secara etis dan bertanggungjawab. Suharto (2008) berpendapat bahwa CSR adalah operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya meningkatkan keuntungan perusahaan secara finansial, melainkan pula untuk pembangunan sosial ekonomi kawasan secara holistik, melembaga, dan berkelanjutan. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemegang saham (pemilik), tetapi juga kepada semua pihak (konsumen, pegawai, kreditur, dsb.) yang memiliki kontribusi penting bagi keberhasilan perusahaan).

Dari berbagai definisi tentang *Corporate Sosial Responsibility*, terdapat satu kesamaan bahwa CSR tidak bisa lepas dari kepentingan *shareholder* dan *stakeholder* perusahaan. Tujuan CSR harus mampu meningkatkan laba perusahaan, menyejahterakan karyawan, dan masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan (Titisari, 2009). CSR terbagi menjadi tiga kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial (Anggraini, 2006). Indikator kinerja sosial mencakup empat indikator yang terdiri dari indikator kinerja tenaga kerja, indikator kinerja hak asasi manusia, indikator kinerja sosial/ kemasyarakatan, dan indikator kinerja produk.

Terdapat 2 indikator yang dipakai perusahaan dalam melaporkan kegiatan CSR. Pertama, yaitu indikator yang diterapkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI menyatakan pengungkapannya dalam 79 item pengungkapan yang terdiri dari indikator ekonomi (9 item), lingkungan (30 item), dan sosial yang mencakup tenaga kerja (14 item) hak asasi manusia (9 item) sosial (8 item) dan produk (9 item). Kedua, yaitu indikator yang dilakukan oleh Sembiring (2005) yang terdiri dari 78 item pengungkapan yang sesuai untuk diterapkan di Indonesia. Hal ini disesuaikan dengan peraturan BAPEPAM no.VIII G.2 Berdasarkan tentang laporan tahunan dan kesesuaian item untuk diaplikasikan di Indonesia. Di mana dalam pengungkapannya terdiri dari indikator lingkungan (13 item), Energi (7 item), kesehatan dan keselamatan kerja (8 item), lain-lain tenaga kerja (29 item), Produk (10 item), keterlibatan masyarakat (9 item), dan umum (2 item).

Pengungkapan CSR

Trueblood Committee dalam Zeff (1999) menyatakan bahwa tujuan sosial perusahaan tidak kalah penting daripada tujuan ekonomi. *Trueblood Committee Report* menyatakan, tujuan laporan keuangan adalah laporan kegiatan perusahaan yang memengaruhi masyarakat yang dapat ditentukan dan dijelaskan atau diukur dan mana yang penting bagi peran perusahaan di lingkungan sosialnya.

3. METODE PENELITIAN

Data penelitian berasal dari PT. Indonesia Power, waktu penelitian dimulai pada bulan Juli sampai Agustus 2018. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Variabel Penelitian

a. Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur melalui analisis rasio. Analisis rasio yang digunakan adalah likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Keempat rasio tersebut ditambahkan dan dijadikan kinerja total keuangan yang diukur menggunakan *Total Performance*.

1) Rasio Likuiditas

Pada rasio ini digunakan rasio lancar. Rasio Lancar (*current ratio*) dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah DER dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Tetapi untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio ini sebaiknya besar.

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ATO dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total aset turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aset/aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

4) Rasio Profitabilitas/ Rentabilitas

Jenis rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROE. Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Rata – rata modal (ekuitas)}}$$

b. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja sosial (X_1) dan kinerja lingkungan (X_2).

1) Kinerja Sosial

Kinerja sosial adalah aktivitas-aktivitas perusahaan dalam melaksanakan suatu bentuk tanggung jawab sosial selain melakukan kegiatan operasional perusahaan (Zubaidah, 2003). Informasi mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan didasarkan atas standar GRI (*Global Reporting Initiative*) sehingga pengukuran kinerja sosial yang digunakan mengikuti GRI dimensi sosial. Pendekatan untuk menghitung kinerja sosial dalam penelitian ini mengikuti penghitungan yang sesuai CSRI yang dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Haniffa et al, 2005 dalam Sayekti dan Wondabio, 2007). Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan.

2) Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Pengukuran kinerja lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini akan diwakilkan dengan GRI (*Global Reporting Initiative*) dimensi lingkungan. Pada pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan, peneliti melihat dari ada tidaknya pengungkapan atau pelaksanaan program kinerja lingkungan perusahaan yang tertuang pada *Sustanaibility Reporting* (SR) atau dalam laporan tahunan.

Pemberian nilai 1 kepada perusahaan yang mengungkapkan atau melaksanakan program lingkungan perusahaan dan nilai 0 bagi perusahaan yang tidak melaksanakan.

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang membahas nilai dari kinerja sosial dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada PT. Indonesia Power periode tahun 2007 – 2016. Adapaun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah data kinerja sosial, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan periode tahun 2007 sampai 2016 pada PT. Indonesia Power yaitu 10 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda dengan menggunakan software SPSS versi 23. Adapun persamaan matematik dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Y = kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan CR, DER, ROE, ATO dan penjumlahan dari keempat kinerja tersebut yaitu *Total Performance*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ε = Error (tingkat Kesalahan)

X_1 = kinerja sosial

X_2 = kinerja lingkungan

Dalam analisis dan pengolahan data, dilakukan beberapa pengujian meliputi uji kualitas data, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kinerja sosial dan, kinerja lingkungan, terhadap kinerja keuangan PT. Indonesia Power. Analisis data dimulai dengan melihat deskriptif variable penelitian, seperti pada table berikut ini:

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Kinerja Sosial	10	25.00	13.00	38.00	251.00	25.1000	2.94939
Kinerja Lingkungan	10	24.00	11.00	35.00	234.00	23.4000	2.30072
Kinerja Keuangan	10	711.17	170.50	881.67	4785.91	478.5910	76.15837
Valid N (listwise)	10						

Sumber : Data olahan SPSS 23

Dari hasil tersebut, dapat dijelaskan dari variabel kinerja sosial, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan dalam statistik deskriptif sebagai berikut

- 1) Kinerja sosial, berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai kinerja sosial maksimum sebesar 38.00 poin dan nilai minimum sebesar 13.00 poin. Nilai rata-rata/ mean sebesar 25,1 poin dengan standar deviasi sebesar 9,3 poin. Dari yang diketahui, mean telah lebih besar daripada nilai standar deviasi yang dinyatakan data telah mempunyai hubungan yang baik.
- 2) Kinerja lingkungan, berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai kinerja lingkungan maksimum 35 poin dan nilai minimum sebesar 11 poin. Nilai rata-rata/ mean sebesar 23,4 poin dengan standar deviasi sebesar 7,2 poin dari yang diketahui, mean telah lebih besar daripada nilai standar deviasi yang dinyatakan data telah mempunyai hubungan yang baik.
- 3) Kinerja keuangan, berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai kinerja keuangan maksimum sebesar 881.67% dan nilai minimum sebesar 170.50%. Nilai rata-rata/ mean sebesar 478.59% dengan standar deviasi sebesar 240.83%. dari yang diketahui, mean telah lebih besar daripada nilai standar deviasi yang dinyatakan data telah mempunyai hubungan yang baik.

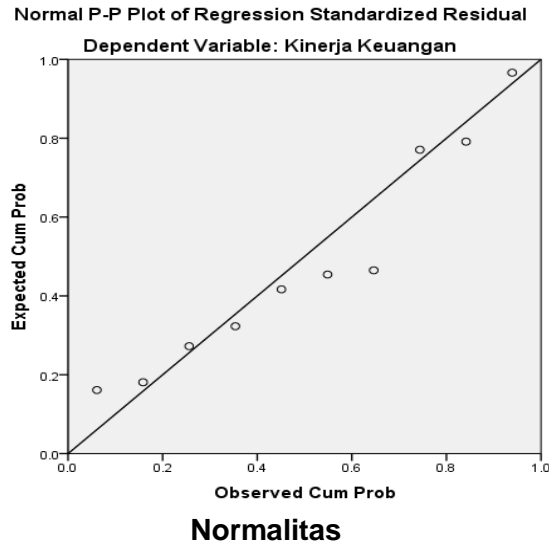
Hasil Uji Asumsi Klasik

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis (uji asumsi klasik) yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov Test*. Untuk perhitungannya menggunakan program SPSS 23,0 for windows. Hasil pengujian normalitas untuk semua variabel dapat dilihat pada gambar 1:

Gambar 1
Hasil Uji



Hasil uji normalitas variabel penelitian dapat diketahui bahwa semua titik tersebut mendekati garis diagonal, dimana sumbu X dan sumbu Y semuanya mendekati garis diagonal, sehingga dapat diasumsikan semua data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan gambar 1 dapat dikatakan bahwa semua variabel berdistribusi normal dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Durbin Watson nilai umum yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance > 0.10 atau sama dengan nilai VIF < 10. Hasil uji menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas antara variabel yang digunakan dalam penelitian dengan nilai VIF < 10. Hasil Multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Kinerja Sosial	.424	2.360
Kinerja Lingkungan	.424	2.360

Sumber : Data olahan SPSS 23

Berdasarkan output SPSS diketahui bahwa nilai *tolerance* dan VIF kinerja sosial (X1) yaitu *tolerance* dengan nilai 0.424 > 0.10 dan VIF dengan nilai 2.360 < 10 artinya tidak terjadi multikolinearitas pada variabel tersebut. Nilai *tolerance* dan VIF kinerja lingkungan (X2) yaitu *tolerance* dengan nilai 0.424 > 0.10 dan VIF dengan nilai 2.360 < 10 artinya tidak terjadi multikolinearitas pada variabel tersebut. Pada uji Heteroskedastisitas, dikatakan memenuhi jika nilai nilai *tolerance* > 0.1 dan VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas. Dengan demikian disimpulkan bahwa

semua data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi uji Asumsi Klasik pada Uji Multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *varian* residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Akibat dari adanya heteroskedastisitas pada hasil regresi, adalah *varian* tidak lagi minimum, pengujian dari koefisien regresi menjadi kurang kuat, koefisien penaksir menjadi bias dan kesimpulan yang diambil menjadi salah. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji Glesjer)
Coefficients^a

Model		Sig.
1	(Constant)	.335
	Kinerja Sosial	.747
	Kinerja Lingkungan	.206

Sumber : Data olahan SPSS 23

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel kinerja sosial adalah 0.747 > 0.05. Variabel kinerja lingkungan adalah 0.206 > 0.05. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel kinerja sosial, dan kinerja lingkungan tidak terjadi masalah heterokedastisitas dalam model regresi dan layak digunakan sebagai salah satu indikator dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroditas mendapati semua variabel bebas dan normal.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (kinerja sosial dan kinerja lingkungan) terhadap variabel terikat (Kinerja Keuangan). Berdasarkan hal tersebut, maka untuk mengetahui nilai persamaan regresi dipergunakan tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-230.414	72.062
	Kinerja Sosial	17.850	3.517
	Kinerja Lingkungan	11.152	4.508

Sumber : Data olahan SPSS 23

Berdasarkan hasil perhitungan program SPSS 23.0 di atas diketahui persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = -230.414 + 17.850 X_1 + 11.152 X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar -230.414 memberi arti jika tingkat variabel bebas (kinerja sosial, dan kinerja lingkungan) konstan atau sama dengan nol (0), maka besarnya kinerja keuangan yang diukur dengan variabel bebas (kinerja sosial, dan kinerja lingkungan) satuan atau mengalami penurunan pada kinerja keuangan sebesar -230.414 point.
- 2) Koefisien X1 (kinerja sosial) sebesar 17.850 dinyatakan positif yaitu mempunyai arti bahwa setiap peningkatan yang terjadi pada variabel X1 (kinerja sosial) akan meningkatkan nilai dari kinerja keuangan sebesar 17.850 point.
- 3) Koefisien X2 (Kinerja Lingkungan) sebesar 11.152 dinyatakan positif yaitu mempunyai arti bahwa setiap peningkatan yang terjadi pada variabel X2 (Kinerja Lingkungan) akan meningkatkan nilai dari kinerja keuangan sebesar 11.152 point.

Dapat disimpulkan variabel kinerja sosial, kinerja lingkungan mempunyai hubungan positif terhadap kinerja keuangan berdasarkan nilai koefisien.

Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berpengaruh terhadap variabel dependen, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji simultan (F) dan uji parsial (t).

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau uji Fisher dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Tujuan dari uji F adalah untuk membuktikan secara simultan bahwa semua variabel independen (kinerja sosial dan kinerja lingkungan) dalam penelitian secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dari hasil output analisis regresi dapat diketahui nilai F seperti pada tabel 5.

Tabel 5
Hasil uji Simultan (Uji-f)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	493289.256	2	246644.628	60.116	.000 ^b
	Residual	28719.568	7	4102.795		
	Total	522008.824	9			

Sumber : Data olahan SPSS 23

Kriteria pengujian uji F pada tabel 4.6 adalah variabel independen yaitu kinerja sosial dan kinerja lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan, apabila nilai F_{hit} lebih besar dari nilai F_{tab} , atau nilai signifikansinya kurang dari 0.05. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa besarnya F_{hit} sebesar 60.116, sedangkan besarnya F_{tab} pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai $F_{tab} = 4.737$. Karena nilai $F_{hit} > F_{tab}$ dengan signifikansi $F(0.000) < \alpha = 0.05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti kinerja sosial dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sebesar 60.116. Sedangkan sisanya 39.884 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil output analisis regresi dapat diketahui nilai t seperti pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Parsial (Uji-t)
Coefficients^a

Model		T	Sig.
1	(Constant)	-3.197	.015
	Kinerja Sosial	5.076	.001
	Kinerja Lingkungan	2.474	.043

Sumber : Data olahan SPSS 23

1) Pengaruh Kinerja Sosial terhadap Kinerja Keuangan

Kriteria pengujian uji t pada tabel di atas adalah apabila nilai $t_{hit} >$ nilai t_{tab} , atau nilai $\alpha < 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa besarnya t_{hit} sebesar 5.076 sedangkan besarnya t_{tab} pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai $t_{tab} = 2.364$. Karena nilai $t_{hit} > t_{tab}$ dengan signifikansi $t (0,001) < \alpha = 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti kinerja sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2) Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Kriteria pengujian uji t pada tabel di atas adalah apabila nilai $t_{hit} >$ nilai t_{tab} , atau nilai $\alpha < 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa besarnya t_{hit} sebesar 2.474 sedangkan besarnya t_{tab} pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai $t_{tab} = 2.364$. Karena nilai $t_{hit} > t_{tab}$ dengan signifikansi $t (0,043) < \alpha = 0.05$ maka H_2 diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Hasil uji koefisien determinasi
Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			Sig. F Change	
				R Square	F	df1		
1	.972 ^a	.945	64.05307	.945	60.116	2	7	.000

Sumber: hasil olahan SPSS

Dari data pada tabel 7, model Summary tersebut, diketahui *R Square* sebesar 0.945. Berdasarkan nilai *R Square* (R^2) ini dapat dikatakan bahwa variasi kinerja

keuangan sebesar 94.5% dapat dijelaskan oleh kinerja sosial dan kinerja lingkungan sedangkan sisanya sebesar 5.5% variasi kinerja keuangan tidak dapat dijelaskan oleh kinerja sosial dan kinerja lingkungan tetapi dijelaskan oleh variabel yang tidak diamati oleh penelitian ini

Terdapat 3 hipotesis yang diuji dalam penelitian ini, maka hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama

Kinerja Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan

Dari Hasil Penelitian yang dilakukan, telah terbukti bahwa hipotesis pertama diterima dikarenakan besarnya t_{hit} sebesar 5.076 sedangkan besarnya t_{tab} pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai $t_{tab} = 2.364$. Karena nilai $t_{hit} > t_{tab}$ dengan signifikansi $t (0.001) < \alpha = 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti kinerja sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhima (2012) menyatakan bahwa peningkatan pengungkapan kinerja lingkungan yang diukur dengan GRI-G3 Guidelines dimensi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori Verrecchia dalam Suratno, dkk (2006) mengenai teori *discretionary disclosure* yang menyatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan *environmental performance* lebih buruk.

Dari hasil analisis telah dijelaskan bahwa telah terbukti bahwa kinerja sosial PT. Indonesia Power pada tahun 2007- 2016 terus mengalami perubahan yang positif yang ditunjukkan dengan peningkatan kinerja keuangan pada tahun yang sama. Pengungkapan performa (kinerja) perusahaan merupakan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dan mutu lingkungan agar perusahaan dikatakan memiliki performa lingkungan yang baik. Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Sudaryanto, 2011). Perusahaan diharapkan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang dengan menerapkan CSR (Noor Rakhiemah, 2009).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Wijaya Triwacananingrum (2014) yang menyatakan bahwa kinerja sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis pertama dapat dinyatakan diterima yaitu kinerja sosial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan PT. Indonesia Power tahun 2007-2016.

2. Hipotesis Kedua

Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan

Dari Hasil Penelitian yang dilakukan, telah terbukti bahwa hipotesis Kedua diterima dikarenakan besarnya t_{hit} sebesar 2.474 sedangkan besarnya t_{tab} pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai $t_{tab} = 2.364$. Karena nilai $t_{hit} > t_{tab}$ dengan signifikansi $t (0.043) < \alpha = 0.05$ maka H_2 diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhima (2012) menyatakan bahwa peningkatan pengungkapan kinerja sosial yang diukur dengan GRI-G3 *Guidelines* dimensi sosial

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan pada hasil penelitian Septiadini (2010) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara kinerja sosial dengan kinerja keuangan perusahaan pada BUMN dan BUMS.

Hasil penelitian ini juga terbukti didukung oleh teori menurut Preston (1997) dalam Septiadini (2010) bahwa tanggung jawab sosial adalah kewajiban perusahaan yang penting. Mengingat pentingnya CSP dalam pengambilan keputusan perusahaan, hubungan antara CSP dan CFP adalah topik yang penting.

Dari data yang telah dijelaskan, telah terbukti bahwa pada PT. Indonesia Power pada kinerja lingkungan pada tahun 2007- 2016 terus mengalami perubahan yang positif dapat meningkatkan Kinerja Keuangan pada tahun yang sama. Sebuah perusahaan yang mengimplementasikan CSR dengan baik, maka kinerja sosial perusahaan tersebut akan semakin meningkat. Hal ini akan menyebabkan timbulnya dukungan publik dan penguatan faktor sosial terhadap pengelolaan dan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dari masyarakat terhadap perusahaan yang bersangkutan. Ini disebabkan karena dalam prakteknya, kinerja sosial memerlukan biaya yang dapat mengurangi kinerja keuangan.

3. Hipotesis Ketiga

Kinerja sosial dan kinerja lingkungan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, telah terbukti bahwa hipotesis ketiga diterima dikarenakan besarnya F_{tab} pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai $F_{tab} = 4.737$. Karena nilai $F_{hit} > F_{tab}$ dengan signifikansi $F(0.000) < \alpha = 0.05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti kinerja sosial dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan perusahaan meningkatkan kinerja tanggung jawab sosial melalui pengungkapan CSR atau *Sustainability Report* akan memberikan pengaruh positif terhadap profit perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan, investor akan tertarik untuk menanamkan saham karena investor menilai bahwa perusahaan mempunyai prospek ke depan yang baik.

Penelitian ini juga didukung oleh teori Mackey et al. (2015) yang menunjukkan bahwa dalam lingkungan dengan tuntutan tanggung jawab sosial yang tinggi, manajemen akan menciptakan nilai perusahaan yang tinggi dalam berinvestasi dengan kegiatan CSR. Hal ini berarti dengan meningkatkan kinerja tanggung jawab sosial, nilai perusahaan akan semakin tinggi.

Jadi semakin baik perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka investor akan mengetahui bahwa perusahaan tersebut peduli terhadap lingkungan, dan untuk jangka waktu ke depan kondisi perusahaan akan menjadi lebih baik berkaitan dengan isu-isu lingkungan dan bersedia menambah investasinya sehingga membuat nilai pasar perusahaan menjadi lebih baik.

Peran perusahaan di tengah komunitas suatu bangsa adalah tidak hanya sebagai "institusi ekonomi" yang mengejar tujuan ekonomi, tetapi juga sebagai "institusi sosial". Sebagai institusi sosial, perusahaan dituntut melakukan pembaruan-pembaruan sosial dan mendonasikan sumber daya ekonominya untuk membantu mengatasi isu-isu sosial dan lingkungan. Selain itu, setiap peningkatan skala operasi perusahaan juga secara otomatis akan meningkatkan skala dampak negatifnya pada lingkungan dan masyarakat, sementara *profits*-nya hanya dinikmati para pemegang saham. Hal ini menyebabkan ketidakadilan sehingga pebisnis dan korporasi harus

bertindak adil dengan menyisihkan keuntungan untuk membantu mengatasi isu-isu sosial dan lingkungan. Meskipun dalam jangka pendek akan meningkatkan *cost* dan menurunkan laba, namun dalam jangka panjang akan mendatangkan *economic benefits* bagi perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh (Lako A, 2011:105) yang menyatakan pangsa pasar yang meluas karena loyalitas konsumen, kelangsungan bisnis yang aman dan kondusif karena meningkatnya kepercayaan para *stakeholder*, serta profitabilitas yang juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Ahmad Rosyid (2016) yang menyatakan bahwa secara bersama-sama kinerja lingkungan dan kinerja sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan dari masyarakat dan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan yang berdampak kepada peningkatan pendapatan dan laba perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) kinerja sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, 2) kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan 3) kinerja sosial dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Saran

Adapun saran pada penelitian ini adalah sebaiknya PT. Indonesia Power, mempertahankan nilai Kinerja Sosial, dan Kinerja Lingkungan yang dapat meningkatkan Kinerja Keuangan, dengan memperhatikan penggunaan faktor-faktor sosial dan lingkungan dalam menentukan kebijakan pendanaan karena akan menentukan kinerja perusahaan di masa akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., N. H. U. Dewi, & V.H.I. Hartono (2011). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan. Fokus Ekonomi, (online), Vol.10, No. 1.50-68.
- Astute, D. (2004). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dahlsrud, Alexander. (2006). "How Corporate Sosial Responsibility is Defined : an Analysis of 3 Definitions". *Corporate Sosial Responsibility and Environmental Management*. (in press). Published online in Wiley InterScience.
- Deegan. C. dan M. rankin. (1996). *Do a Australian Companies Report Enviromental News Objectively? An Analysis of Environmental Disclosure Firms Prosecuted Successfully by the Enviromental Protection Authority Accounting, Auditing & Accountability Journal*.9(2): 50-67
- Global Reporting Initiatives (GRI). (2007). "Sustainability Reporting Guidelines". www.globalreporting.org/guidelines/0062007guidelines.asp.
- Ghozali, I dan Chariri, A (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang. Badan Penerbit UNDIP.
- Harahap S. (2011). *Analisis kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Grafindo.
- Hopkins, Michael. (2007). *Corporate sosial Responsibility & Internasional Development*. Is Bussines the Solution?.Earthscan. London.
- Kelvin, C., Daromes, F. E., & Ng, S. (2017). Pengungkapan Emisi Karbon Sebagai Mekanisme Peningkatan Kinerja Untuk Menciptakan Nilai Perusahaan. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 6(1).
- Khitam,C. (2014). *Pengaruh Corporate Sosial Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*.Fakultas Ekonomi Universitas Islam Lamongan.
- Lindrianasari. (2007). *Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi di Indonesia*. JAAI (online), Vol.11,No.2. 159-172.
- Mardikanto T. (2014). *CSR Corporate Sosial responsibility (Tanggung Jawab sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati., Hasyim. (2012). *Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap kinerja keuangan dengan CSR sebagai Variabel Intervening* .Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Rakhiemah, A.N dan Agustia, D. (2009). *Pengaruh Kinerja lingkungan Terhadap CSR Disclosure dan Kinerja Financial Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di BEI*.Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.

- Rawi dan Munawir Muchlish. (2010). *Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi Leverage, dan Corporate Sosial responsibility*. Sisposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Ronald, S., Ng, S., & Daromes, F. E. (2019). Corporate Social Responsibility as Economic Mechanism for Creating Firm Value. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 3(1), 22-36.
- Sayekti, Y & Wondabio, L. (2007). "Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefisient". Simposium Nasional Akuntansi X.
- Sembiring. Eddy Riswanda. (2005). *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasioanal Akuntansi VIII. Solo.
- Suratno, Bondan Ignatius. (2006). *Pengaruh Environment Performance Terhadap Environment Disclousure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdfar di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2004)*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, (online), Vol10, No.2, Hal. 199-204
- Untung, Dr. Hendrik.B. (2009). *Corporate Sosial Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Zubaidah, Siti. (2003). *Pengaruh Biaya Soial Terhadap Kinerja sosial dan Keuangan Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Bandung: Institut Tinggi bandung.